

ANALISIS MODEL KOOPERATIF TIPE TEAMS GAMES TOURNAMENT (TGT) DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP KOLABORATIF SISWA KELAS V DI SEKOLAH DASAR

Cindy Tia Nabila¹, Kusman Rukmana², Sidqia Nurfadilah³

^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Sumedang

[1cindy.tianabila14@upi.edu](mailto:cindy.tianabila14@upi.edu), [2kusman.rukmana@upi.edu](mailto:kusman.rukmana@upi.edu),

[3sidqianurfadilah@upi.edu](mailto:sidqianurfadilah@upi.edu)

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation process of the Teams Games Tournament (TGT) cooperative learning model and to examine the development of collaborative attitudes among fifth grade elementary school students in Science and Social Studies (IPAS) learning at SD Negeri Sindang IV Sumedang. This research employed a qualitative descriptive approach with data collected through structured observation, in depth interviews, and documentation. The subjects consisted of one fifth-grade teacher and three selected students using purposive sampling. The findings reveal that the teacher implemented all five stages of TGT class presentation, team study, game, tournament, and team recognition systematically and consistently with 100% implementation rate in the Excellent category. After the implementation of TGT, students' collaborative attitudes across five aspects (cooperation, active participation, individual responsibility, peer communication, and sportsmanship) were all categorized as Excellent (100%). However, interview data revealed that individual internalization of collaborative values had not yet been uniform, with some students exhibiting passive behavior, insufficient tournament preparation, and difficulty managing constructive disagreement. This study concludes that the TGT model effectively fosters collaborative attitudes in fifth-grade students, consistent with the cooperative learning (gotong royong) dimension of the Pancasila Student Profile in the Merdeka Curriculum, though sustained implementation is required for deeper and more equitable internalization.

Keywords: Teams Games Tournament, collaborative attitude, cooperative learning, elementary school, Merdeka Curriculum

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis proses penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Teams Games Tournament (TGT) serta mengkaji perkembangan sikap kolaboratif siswa kelas V dalam pembelajaran IPAS di SD Negeri Sindang IV Sumedang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi terstruktur, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri atas satu orang guru wali kelas V dan tiga siswa yang dipilih secara purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru melaksanakan seluruh tahapan TGT, yaitu presentasi kelas, team study, game, tournament, dan rekognisi tim, secara runtut dan konsisten dengan persentase keterlaksanaan 100% kategori Sangat Baik. Setelah penerapan TGT, sikap kolaboratif siswa pada lima aspek, yakni kerja sama, partisipasi aktif, tanggung jawab individu, komunikasi antarsiswa, dan sportivitas, seluruhnya berada pada kategori Sangat Baik (100%) berdasarkan hasil observasi. Namun,

data wawancara mengungkapkan bahwa internalisasi nilai kolaboratif pada tataran individu belum merata; masih terdapat perilaku pasif, kurangnya persiapan turnamen, serta kemampuan mengelola perbedaan pendapat yang perlu dikembangkan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model TGT efektif dalam mengembangkan sikap kolaboratif siswa kelas V sesuai tuntutan dimensi gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka, meskipun penerapan yang berkelanjutan diperlukan untuk internalisasi yang lebih mendalam dan merata.

Kata Kunci: Teams Games Tournament, sikap kolaboratif, pembelajaran kooperatif, sekolah dasar, Kurikulum Merdeka

A. Pendahuluan

Observasi di ruang kelas V Sekolah Dasar sering kali memperlihatkan aktivitas pembelajaran kelompok yang belum berjalan secara ideal. Fenomena dominasi oleh siswa yang lebih pandai kerap terjadi, sementara sebagian besar siswa lainnya bersikap pasif, diam, atau bahkan melakukan *free riding* (numpang nama) akibat kurangnya bimbingan dan desain tugas yang tidak mampu menciptakan akuntabilitas individu (Susanti & Supriyanto, 2020). Interaksi antarsiswa pun masih terbatas dan belum mengarah pada kerja sama yang saling mendukung (Yustiana dkk., 2020). Sebagian siswa cenderung mengambil peran dominan, sementara siswa lainnya belum terlibat aktif dalam diskusi maupun pengambilan keputusan kelompok (Handayani & Subakti, 2021). Berbagai permasalahan tersebut mengindikasikan bahwa

keterampilan kolaborasi siswa masih lemah, yang sekaligus menjadi pemicu rendahnya motivasi dan hasil belajar (Wardani dkk., 2021).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran kelompok yang diterapkan di kelas belum mampu mengembangkan sikap kolaboratif siswa secara optimal (Kristin, 2020). Penggunaan metode pembelajaran yang cenderung konvensional bertolak belakang dengan tuntutan era modern yang mengharuskan peserta didik menguasai kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, dan kerja sama (Widodo & Lusi, 2020). Pendekatan konstruktivisme menegaskan bahwa perkembangan kognitif dan sosial tertinggi dicapai melalui interaksi sosial yang kaya, bukan semata-mata melalui kerja individu (Astuti, 2023; Wulandari dkk., 2021). Oleh karena itu, keterampilan kolaborasi menjadi sangat penting karena dapat

memperluas wawasan siswa dan memungkinkan mereka membangun pengetahuan yang lebih bermakna melalui proses tukar pikiran (Dewi & Suyanto, 2021).

Permasalahan kolaborasi ini semakin mendesak untuk ditangani mengingat tuntutan Kurikulum Merdeka yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan abad ke-21 (Rahmawati & Suryadi, 2022). Sikap kolaboratif telah diakui sebagai salah satu kompetensi kunci dalam Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada elemen gotong royong (Kemendikbudristek, 2022). Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas V, sikap kolaboratif menjadi sangat relevan mengingat karakteristik materi IPAS yang sarat dengan isu-isu sosial, budaya, ekonomi, dan kewarganegaraan yang menuntut siswa mampu berdiskusi, bertukar gagasan, dan memecahkan masalah secara bersama-sama. Namun, terdapat kesenjangan yang signifikan antara harapan kurikulum dengan praktik di lapangan yang masih sering dilakukan secara konvensional (Pratiwi dkk., 2023).

Untuk mengatasi masalah rendahnya kolaborasi tersebut, diperlukan model pembelajaran yang mampu menciptakan ketergantungan positif dan akuntabilitas individu secara sistematis (Setiawan & Isha, 2020). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) muncul sebagai solusi yang paling relevan (Lubis dkk., 2021). TGT yang dikembangkan Slavin (2020) terdiri dari lima tahapan utama: presentasi kelas, team study, game, tournament, dan rekognisi tim. Model ini menggabungkan unsur kerja tim dengan kompetisi sehat yang terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar, keaktifan, dan keterampilan sosial siswa (Fatonah & Saputro, 2024; Andhiny, 2025). Melalui mekanisme turnamen yang mengharuskan kontribusi individu demi keberhasilan kelompok, TGT menciptakan ketergantungan positif dan akuntabilitas individu yang merupakan fondasi utama kolaborasi efektif (Johnson & Johnson, 2021).

Salah satu keunggulan TGT dibandingkan model kooperatif lainnya adalah adanya dimensi kegembiraan yang melekat dalam mekanismenya (Afriani dkk., 2021). Suasana belajar yang menyenangkan

dan kompetitif membuat siswa lebih rileks sehingga dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab, kerja sama yang baik, semangat bersaing secara sehat, keaktifan berpartisipasi, dan kemampuan berkolaborasi (Lestari & Mukminan, 2021; Nugroho dkk., 2024). Proses internalisasi nilai kolaboratif melalui TGT ini sejalan dengan Teori Kognitif Sosial Bandura, di mana pengamatan dan pengalaman sukses yang terstruktur dalam lingkungan sosial dapat membentuk efikasi diri kolektif serta sikap kolaboratif yang stabil pada diri siswa (Fitriyani dkk., 2021; Mardiah dkk., 2024).

Penelitian tentang TGT telah berkembang secara signifikan, namun mayoritas menggunakan pendekatan eksperimen kuantitatif dengan fokus pada peningkatan hasil belajar kognitif (Alifah dkk., 2020; Widodo & Widayanti, 2021). Kajian yang secara spesifik mendalami aspek afektif, khususnya perkembangan sikap kolaboratif melalui pendekatan kualitatif, masih sangat terbatas (Yulianti & Gunawan, 2022; Sari dkk., 2023). Oleh karena itu, terdapat urgensi untuk mengkaji lebih mendalam bagaimana TGT tidak hanya meningkatkan prestasi

akademik, tetapi juga secara sistematis membentuk dan mengembangkan sikap kolaboratif siswa sebagai bagian integral dari kompetensi abad ke-21 (Rahayu dkk., 2022; Mardiah dkk., 2024).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini memiliki dua tujuan spesifik: (1) mendeskripsikan proses penerapan model kooperatif tipe TGT pada siswa kelas V dalam pembelajaran IPAS di SD Negeri Sindang IV Sumedang; dan (2) menganalisis perkembangan sikap kolaboratif siswa kelas V pada lima aspek (kerja sama, partisipasi aktif, tanggung jawab individu, komunikasi antarsiswa, dan sportivitas) setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan praktik pembelajaran kooperatif yang bermakna dalam konteks Kurikulum Merdeka, sekaligus mengisi kesenjangan literatur tentang kajian kualitatif aspek afektif dalam penerapan TGT di sekolah dasar.

Kajian Teoretis

1. Konsep Sikap Kolaboratif

Sikap kolaboratif adalah kerja sama antar individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama yang

didasari kesamaan tujuan, saling pengertian, saling membantu, dan rasa tanggung jawab. Menurut Johnson & Johnson (2021), sikap kolaboratif merupakan sikap yang muncul ketika individu bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama melalui interaksi positif, akuntabilitas individu, dan keterampilan interpersonal. Slavin (2020) menegaskan bahwa kolaborasi efektif memerlukan lima elemen kunci: ketergantungan positif, interaksi tatap muka, akuntabilitas individu, keterampilan sosial, dan proses kelompok. Dillenbourg (2021) menambahkan bahwa kolaborasi melibatkan partisipasi aktif, berbagi pengetahuan, dan kemampuan menyelesaikan masalah bersama.

Indikator sikap kolaboratif dalam penelitian ini didasarkan pada teori Johnson & Johnson (2021) dan Slavin (2020), meliputi: (1) kerja sama, yang merujuk pada ketergantungan positif (*positive interdependence*) di mana siswa merasa saling membutuhkan untuk mencapai tujuan kelompok; (2) partisipasi aktif, yang mencerminkan interaksi promotif tatap muka yang mengharuskan setiap anggota terlibat dalam diskusi dan pemecahan masalah; (3) tanggung jawab individu

(*individual accountability*) di mana setiap siswa memiliki tanggung jawab terhadap kontribusi pribadi; (4) komunikasi antarsiswa yang mencakup kemampuan mendengarkan dan menghormati perbedaan pendapat; serta (5) sportivitas sebagai manifestasi dari proses kelompok (*group processing*) yang memungkinkan refleksi kolektif.

2. Model Kooperatif Tipe TGT

Teams Games Tournament (TGT) adalah model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan Slavin (2020), terdiri dari lima tahapan: (1) Presentasi Kelas, yaitu guru menyampaikan materi secara klasikal dengan jelas dan terstruktur; (2) *Team Study*, siswa dibagi ke dalam kelompok heterogen untuk mengerjakan LKPD secara kolaboratif; (3) *Game*, siswa berlomba menjawab pertanyaan yang dirancang untuk menguji pemahaman; (4) Tournament, setiap individu berkontribusi poin demi keberhasilan kelompoknya; dan (5) Rekognisi Tim, pemberian penghargaan kepada kelompok dengan skor terbaik.

Karakteristik utama TGT meliputi: pembentukan kelompok heterogen berdasarkan kemampuan akademik, jenis kelamin, dan latar

belakang siswa; perpaduan kerja sama dan kompetisi sehat yang diarahkan pada perolehan skor kelompok; akuntabilitas individu yang menuntut setiap siswa menguasai materi karena kontribusi individu memengaruhi hasil kelompok dalam turnamen; serta pengembangan keterampilan sosial melalui diskusi dan kompetisi yang sportif (Nugroho dkk., 2024; Putri dkk., 2022; Rahmawati & Hidayat, 2023).

Kelebihan TGT antara lain meningkatkan motivasi dan keaktifan belajar siswa melalui suasana yang menyenangkan dan menantang, memperkuat kerja sama dan tanggung jawab bersama melalui ketergantungan positif, serta mengembangkan keterampilan sosial siswa (Slavin, 2020; Nugroho dkk., 2024). Adapun keterbatasan TGT meliputi kebutuhan waktu yang lebih lama, tuntutan kemampuan pengelolaan kelas guru yang tinggi, dan potensi ketimpangan partisipasi jika pengawasan tidak optimal (Sari & Widodo, 2021; Putri dkk., 2022).

3. Hubungan TGT, IPAS, dan Profil Pelajar Pancasila

Pembelajaran IPAS di kelas V SD sangat kaya konteks sosial yang menuntut siswa mampu berdiskusi,

bertukar gagasan, dan bekerja sama dalam memahami fenomena sosial. Materi IPAS kelas V mencakup tema-tema seperti keragaman budaya Indonesia, aktivitas ekonomi masyarakat, dan sistem pemerintahan yang tidak cukup dipelajari secara individual (Kemendikbudristek, 2022; Fajarini & Farid, 2021). Penerapan model TGT dalam pembelajaran IPAS tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga mengembangkan sikap kolaboratif siswa sebagai bekal keterampilan sosial yang esensial.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, Profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, salah satunya bergotong royong yang mencakup elemen kolaborasi, kepedulian, dan berbagi (Kemendikbudristek, 2022). Dimensi ini secara operasional tercermin dalam kemampuan siswa bekerja sama, berkomunikasi, dan saling mendukung dalam mencapai tujuan bersama. Penerapan TGT yang menekankan kerja tim, diskusi kelompok, dan turnamen kooperatif sejalan dengan upaya mewujudkan dimensi bergotong royong tersebut (Rahmawati dkk., 2022; Suryaman dkk., 2021).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami fenomena secara mendalam, khususnya proses penerapan model TGT dan bagaimana model tersebut mengembangkan sikap kolaboratif siswa (Creswell & Creswell, 2023; Moleong, 2021). Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument) yang berfungsi sebagai observer non-partisipan, pewawancara, dan analisis data.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Sindang IV Sumedang yang berlokasi di Dusun Bojong Inong RT 01/RW 03, Desa Jatimulya, Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Subjek penelitian terdiri atas satu orang guru wali kelas V sebagai pelaksana pembelajaran sekaligus informan utama, serta tiga orang siswa kelas V yang dipilih secara purposive sampling. Pembelajaran yang diteliti adalah mata pelajaran IPAS dengan materi BAB 7, Topik A tentang Warisan Budaya yang

dilaksanakan pada tanggal 8 April 2026.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi tiga metode utama. Pertama, observasi terstruktur menggunakan lembar observasi guru dan siswa yang disusun berdasarkan indikator operasional dari teori Johnson & Johnson (2021) dan Slavin (2020). Lembar observasi menggunakan skala penilaian 1–4 (1=Kurang Baik, 2=Cukup Baik, 3=Baik, 4=Sangat Baik) dan mencakup 10 indikator untuk aktivitas guru serta 10 indikator untuk sikap kolaboratif siswa. Validitas instrumen observasi dijaga melalui uji keterbacaan dan kesesuaian indikator oleh dosen pembimbing sebagai expert judgment sebelum digunakan di lapangan. Kedua, wawancara mendalam kepada guru dan tiga siswa menggunakan pedoman wawancara semi terstruktur yang telah divalidasi secara logis untuk menggali informasi yang lebih komprehensif terkait pengalaman dan persepsi mereka. Ketiga, dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran, LKPD, dan catatan lapangan (reflective journal) sebagai data pendukung yang memperkuat keabsahan temuan observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap model interaktif Miles dan Huberman (2022), yaitu: (1) reduksi data, yakni proses pemilihan, pemfokusan, dan penyederhanaan data mentah dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumentasi; (2) penyajian data, yakni penyusunan data yang telah direduksi ke dalam uraian deskriptif yang sistematis untuk memudahkan penarikan kesimpulan; serta (3) penarikan dan verifikasi kesimpulan berdasarkan pola-pola yang ditemukan dalam data. Keabsahan data dijamin melalui empat strategi: triangulasi sumber (membandingkan data dari guru dan siswa), triangulasi teknik (membandingkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi), triangulasi waktu (pengumpulan data pada waktu berbeda untuk melihat konsistensi), serta member checking yakni mengonfirmasi kembali hasil interpretasi kepada informan utama untuk memastikan akurasi data (Sugiyono, 2022; Moleong, 2021; Creswell & Creswell, 2023).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Proses Penerapan Model Kooperatif Tipe TGT dalam Pembelajaran IPAS Kelas V

Berdasarkan hasil observasi, guru kelas V SD Negeri Sindang IV Sumedang melaksanakan model TGT secara runtut dan konsisten dalam lima tahapan. Pada tahap presentasi kelas, guru menyampaikan materi IPAS tentang Warisan Budaya secara klasikal dengan jelas, menyampaikan tujuan pembelajaran, tata cara kegiatan, dan materi pokok menggunakan media yang sesuai. Tahap ini berlangsung kondusif dengan sebagian besar siswa memperhatikan penjelasan guru.

Selanjutnya, pada tahap team study, siswa dibagi ke dalam kelompok heterogen berdasarkan kemampuan akademik, jenis kelamin, dan latar belakang untuk mengerjakan LKPD secara kolaboratif. Guru aktif membimbing dan mendampingi setiap kelompok yang mengalami kesulitan. Pada tahap game, siswa berlomba menjawab pertanyaan secara berkelompok dengan kartu bernomor; siswa yang berhasil menjawab mendapatkan skor. Kemudian pada tahap tournament, setiap individu

berkontribusi poin demi keberhasilan kelompoknya melalui meja turnamen. Di akhir pembelajaran, guru memberikan evaluasi dan rekognisi tim berupa pujian dan penghargaan kepada kelompok dengan skor terbaik.

Hasil wawancara dengan guru mengonfirmasi pelaksanaan ini. Guru menyatakan bahwa ia menjelaskan materi terlebih dahulu, kemudian membagi kelompok, dilanjutkan diskusi, game, turnamen, dan evaluasi di akhir. Guru juga menyebutkan bahwa model TGT dipilih karena mampu membuat siswa lebih aktif dan termotivasi. Temuan ini sejalan dengan Slavin (2020) yang menegaskan bahwa efektivitas TGT sangat ditentukan oleh keterlaksanaan kelima tahapannya secara berurutan.

Tabel 1. Hasil Observasi Aktivitas Guru dalam Pembelajaran TGT

N o	Indikator	Deskripsi	Skor	Kategori
1	Pelaksanaan Tahap TGT	Guru melaksanakan presentasi kelas dengan jelas	4	Sangat Baik

2		Guru melaksanakan prosedur studi tim dengan sistematis	4	Sangat Baik
3	Fasilitasi Kerja Kelompok	Guru membimbing siswa berdiskusi secara aktif	4	Sangat Baik
4		Guru membantu kelompok yang mengalami kesulitan	4	Sangat Baik
5	Pengelolaan Game & Turnamen	Guru mengelola permainan sesuai aturan	4	Sangat Baik
6		Guru menjaga sportivitas selama turnamen	4	Sangat Baik
7	Motivasi dan Apresiasi	Guru memberikan motivasi belajar kepada siswa	4	Sangat Baik
8		Guru memberikan penghargaan kelompok	4	Sangat Baik

9	Penguatan Guru Kolaboratif menumbuhkan kerja sama antaranggota kelompok	4	Sangat Baik
10	Guru menanamkan tanggung jawab individu	4	Sangat Baik
Total Skor		40/40	Sangat Baik

Tabel 1 menunjukkan bahwa seluruh sepuluh indikator keterlaksanaan TGT oleh guru memperoleh skor 4 (Sangat Baik), dengan total skor 40 dari 40 atau 100%. Capaian ini mencerminkan peran guru yang optimal sebagai perancang sekaligus fasilitator aktif yang mampu membimbing diskusi kelompok, mengelola sesi game dan turnamen secara kondusif dan sportif, serta memberikan apresiasi yang memotivasi siswa. Temuan ini selaras dengan Fatonah dan Saputro (2024) yang menegaskan bahwa efektivitas TGT sangat bergantung pada konsistensi pelaksanaan seluruh tahapannya; ketidaklengkapan salah satu tahapan berpotensi mengurangi dampak model ini terhadap keaktifan dan kolaborasi siswa. Lebih lanjut, Andhiny (2025) menemukan hal

serupa bahwa guru yang memahami dan menjalankan seluruh prosedur TGT dengan baik menghasilkan peningkatan motivasi belajar yang lebih signifikan dibandingkan guru yang hanya menerapkan sebagian tahapan.

Secara rinci, keterlaksanaan tahapan TGT di kelas V SD Negeri Sindang IV dapat dijabarkan sebagai berikut. Pada tahap presentasi kelas, guru menyampaikan materi Warisan Budaya dengan bantuan media yang relevan serta memberikan apersepsi yang mampu menarik perhatian siswa tahap ini penting karena pemahaman awal yang kuat menjadi modal bagi siswa untuk berkontribusi secara optimal pada tahap berikutnya. Pada tahap team study, guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok heterogen dan secara aktif mendampingi setiap kelompok, yang mencerminkan penerapan prinsip interaksi promotif Johnson & Johnson (2021). Pada tahap game dan tournament, guru memandu dengan aturan yang jelas dan adil serta memastikan suasana kompetitif tetap sportif. Pada tahap rekognisi tim, guru memberikan pujian dan penghargaan yang memotivasi seluruh siswa untuk terus bekerja keras. Keseluruhan

proses ini sesuai dengan panduan Slavin (2020) dan diperkuat oleh temuan Nugroho dkk. (2024) yang menyatakan bahwa pemberian rekognisi tim yang konsisten terbukti memperkuat motivasi dan rasa kepemilikan siswa terhadap kelompoknya.

2. Sikap Kolaboratif Siswa Kelas V Setelah Penerapan Model TGT

Sebelum penerapan TGT, guru mengamati bahwa siswa kelas V cenderung bekerja secara individual, kurang aktif dalam diskusi kelompok, dan sebagian bersikap pasif kondisi yang serupa dengan temuan Nurhasanah dan Sobandi (2021) tentang fenomena umum pembelajaran kelompok yang tidak optimal di sekolah dasar. Setelah penerapan TGT, guru menyatakan bahwa siswa menjadi lebih kompak dan bersedia bekerja sama dibandingkan sebelumnya, yang menandai adanya perubahan positif yang signifikan pada sikap kolaboratif siswa. Perubahan ini dapat dijelaskan melalui teori ketergantungan positif Johnson dan Johnson (2021) yang menegaskan bahwa struktur kooperatif yang dirancang secara terencana akan mendorong munculnya perilaku kolaboratif secara

alami, karena setiap siswa menyadari bahwa keberhasilan dirinya terkait erat dengan keberhasilan kelompok.

Tabel 2. Hasil Observasi Sikap Kolaboratif Siswa per Aspek

N o	Aspek Kolabora tif	Indikator	Sko r	Katego ri
1	Kerja Sama	Siswa saling membantu mengerjakan LKPD	4	Sangat Baik
2		Siswa bekerja bersama mencapai tujuan kelompok	4	Sangat Baik
3	Partisipas i Aktif	Siswa aktif berpendapat dalam diskusi	4	Sangat Baik
4		Siswa bersemangat dalam game dan turnamen	4	Sangat Baik
5	Tanggun g Jawab	Siswa menjalankan peran dalam kelompok	4	Sangat Baik
6		Siswa mempersiapkan diri untuk turnamen	4	Sangat Baik
7	Komunika si	Siswa menyampaikan	4	Sangat Baik

		an pendapat dengan jelas		
8		Siswa mendengarkan an dan menghargai pendapat teman	4	Sangat Baik
9	Sportivitas	Siswa menerima hasil turnamen dengan lapang dada	4	Sangat Baik
10		Tidak ada konflik negatif pascaturnamen	4	Sangat Baik
Total Skor			40/40	Sangat Baik

Tabel 2 menunjukkan bahwa seluruh sepuluh indikator sikap kolaboratif siswa memperoleh skor 4 (Sangat Baik) dengan total skor 40 dari 40 atau 100%. Namun demikian, analisis triangulasi data melalui wawancara mengungkapkan nuansa yang lebih kompleks pada masing-masing aspek yang diuraikan di bawah ini.

a. Aspek Kerja Sama

Berdasarkan observasi, aspek kerja sama berada pada kategori Sangat Baik (100%). Siswa terlihat saling membantu dalam mengerjakan

LKPD, berbagi informasi, dan bekerja bersama dalam kelompok. Mekanisme turnamen TGT menciptakan kondisi yang mendorong seluruh anggota untuk saling mendukung demi keberhasilan kelompok. Temuan ini sejalan dengan teori ketergantungan positif (*positive interdependence*) Johnson dan Johnson (2021) yang menyatakan bahwa struktur tugas kooperatif mendorong perilaku saling mendukung.

Namun, data wawancara mengungkap bahwa kerja sama belum merata pada seluruh anggota kelompok. Guru mengungkapkan masih ada beberapa siswa yang kurang aktif berkontribusi atau bergantung pada teman yang lebih aktif (*free riding*). Slavin (2020) menegaskan bahwa akuntabilitas individu merupakan elemen kunci agar kerja sama berjalan efektif. Oleh karena itu, guru perlu merancang mekanisme akuntabilitas yang lebih eksplisit, misalnya dengan memberikan peran spesifik kepada setiap anggota kelompok. Sari dan Widodo (2021) juga menekankan bahwa potensi ketimpangan partisipasi dalam TGT hanya dapat diminimalkan apabila pengawasan

guru bersifat aktif dan setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang jelas dan terukur.

b. Aspek Partisipasi Aktif

Partisipasi aktif berada pada kategori Sangat Baik (100%) berdasarkan observasi. Siswa aktif menyampaikan pendapat dalam diskusi kelompok dan tampak bersemangat pada sesi game dan turnamen. Unsur permainan dalam TGT secara efektif meningkatkan motivasi intrinsik siswa untuk berpartisipasi (Fatonah & Saputro, 2024). Guru mengamati bahwa keaktifan siswa meningkat signifikan dibandingkan pembelajaran konvensional.

Meskipun demikian, data wawancara mengungkap bahwa partisipasi belum merata di antara seluruh siswa. Guru menyatakan ada siswa yang lebih menonjol dan ada yang masih pasif atau malu untuk berbicara. Salah satu siswa mengaku terkejut saat tiba-tiba diminta maju menjawab pertanyaan dalam turnamen, mengindikasikan kurangnya pemahaman awal terhadap mekanisme turnamen TGT. Temuan ini sejalan dengan Fatonah dan Saputro (2024) yang menemukan bahwa keaktifan meningkat optimal

ketika siswa memahami setiap tahapan TGT secara menyeluruh sebelum pelaksanaan. Implikasi praktisnya, guru perlu melakukan sosialisasi dan simulasi mekanisme TGT secara lebih mendalam di awal pembelajaran, sehingga setiap siswa memahami perannya dan tidak terkejut saat memasuki fase turnamen (Putri dkk., 2022).

c. Aspek Tanggung Jawab Individu

Tanggung jawab individu berada pada kategori Sangat Baik (100%) berdasarkan observasi. Sebagian besar siswa berupaya menyelesaikan tugas kelompok dan berkontribusi saat turnamen. Hal ini sejalan dengan prinsip akuntabilitas individu dalam TGT di mana setiap siswa menyadari bahwa kontribusinya memengaruhi hasil kelompok secara keseluruhan (Slavin, 2020; Rahmawati & Hidayat, 2023).

Namun, data wawancara mengungkap adanya kesenjangan antara tampilan perilaku dan internalisasi nilai dalam hal ini. Beberapa siswa mengakui tidak mempersiapkan diri secara optimal untuk turnamen, sementara siswa lain menunjukkan persiapan yang lebih matang. Kesenjangan ini mengindikasikan bahwa meskipun

siswa secara perilaku tampak bertanggung jawab selama observasi, kesadaran internal tentang tanggung jawab individu belum sepenuhnya terbentuk. Pardede dan Tarigan (2019) menjelaskan bahwa internalisasi nilai tanggung jawab dalam TGT bersifat gradual dan membutuhkan pengulangan pengalaman yang terstruktur secara berkelanjutan. Hal ini dipertegas oleh Slavin (2020) yang menyatakan bahwa akuntabilitas individu baru dapat terbentuk secara solid setelah siswa mengikuti beberapa siklus TGT dan benar-benar merasakan konsekuensi dari kontribusi atau ketidaksiapan mereka terhadap hasil kelompok.

d. Aspek Komunikasi Antarsiswa

Komunikasi antarsiswa berada pada kategori Sangat Baik (100%) berdasarkan observasi. Interaksi berlangsung cukup tertib dan siswa terlihat mendengarkan saat teman berbicara. Pertukaran gagasan terjadi selama diskusi kelompok dan sesi game, mencerminkan terciptanya interaksi promotif tatap muka (*promotive interaction*) yang merupakan salah satu elemen penting dalam kolaborasi efektif (Slavin, 2020).

Namun, wawancara mengungkap bahwa kemampuan mengelola perbedaan pendapat secara konstruktif belum berkembang optimal. Beberapa siswa mengaku merasa kesal saat ada perbedaan pendapat dalam kelompok, ada yang memilih mengalah demi menghindari konflik, dan ada yang cenderung mengikuti pendapat mayoritas tanpa pertimbangan kritis. Temuan ini mengindikasikan bahwa keterampilan komunikasi siswa masih berada pada tahap permukaan, yakni mampu berinteraksi secara tertib, namun belum mencapai tahap komunikasi dialogis yang mendalam. Dillenbourg (2021) menekankan bahwa kolaborasi sejati melibatkan negosiasi kognitif dan penyelesaian perbedaan pendapat secara produktif, bukan sekadar menghindari konflik. Oleh karena itu, guru perlu secara eksplisit melatih keterampilan mengelola konflik secara konstruktif, misalnya melalui simulasi diskusi dengan panduan pertanyaan pemantik yang mendorong siswa untuk mempertimbangkan perspektif berbeda sebelum mengambil keputusan kelompok (Johnson & Johnson, 2021).

e. Aspek Sportivitas

Sportivitas berada pada kategori Sangat Baik (100%) berdasarkan observasi; tidak ditemukan konflik negatif atau perilaku tidak sportif yang signifikan pascaturnamen. Temuan ini selaras dengan prinsip proses kelompok (*group processing*) Johnson dan Johnson (2021) yang menekankan pentingnya refleksi kolektif, serta dengan peran dimensi kegembiraan TGT dalam mendorong kompetisi yang sehat dan edukatif (Lestari & Mukminan, 2021).

Meskipun demikian, wawancara mengungkap dinamika emosional yang lebih kompleks di balik perilaku yang tampak. Beberapa siswa mengaku merasa gugup dan malu karena kelompoknya kalah dalam turnamen, sementara satu siswa mengaku kecewa namun memilih untuk menahan perasaannya. Meskipun perasaan tersebut tidak diekspresikan secara negatif, kemampuan regulasi emosi terhadap hasil kompetisi masih perlu dibina lebih lanjut melalui refleksi pascaturnamen yang terstruktur dan bimbingan guru yang empatik.

3. Analisis Triangulasi dan Implikasi Temuan

Secara keseluruhan, model TGT memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap perkembangan sikap kolaboratif siswa kelas V SD Negeri Sindang IV Sumedang. Hasil observasi yang mencapai 100% Sangat Baik pada seluruh aspek membuktikan bahwa struktur TGT efektif menciptakan lingkungan belajar yang mendorong munculnya perilaku kolaboratif (Rahayu & Hartono, 2020). Capaian ini tidak terlepas dari peran sentral guru: guru yang melaksanakan semua tahapan TGT secara konsisten mulai dari presentasi kelas, team study, game, tournament, hingga rekognisi tim berperan sebagai katalis utama yang menentukan kualitas pengalaman belajar kolaboratif siswa. Temuan ini konsisten dengan analisis Slavin (2020) yang menyimpulkan bahwa efektivitas model kooperatif, termasuk TGT, sangat dipengaruhi oleh kualitas implementasi guru, bukan hanya oleh desain model itu sendiri.

Analisis triangulasi data antara observasi, wawancara, dan dokumentasi menghasilkan gambaran yang lebih bernuansa. Terdapat kesenjangan antara perilaku

kolaboratif yang tampak pada tataran observasi dengan internalisasi nilai kolaboratif yang sesungguhnya pada tataran individu. Kesenjangan ini dibuktikan melalui data wawancara yang mengungkap masih adanya perilaku pasif (*free riding*), kurangnya persiapan turnamen pada beberapa siswa, dan kemampuan mengelola perbedaan pendapat yang belum optimal. Temuan ini sejalan dengan pernyataan Pardede dan Tarigan (2019) bahwa internalisasi nilai kolaboratif melalui TGT bersifat gradual dan membutuhkan pengulangan yang terstruktur.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi penting bagi praktik pembelajaran. Pertama, implementasi TGT perlu dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan, tidak cukup hanya dalam satu kali pertemuan, agar nilai-nilai kolaboratif dapat terinternalisasi secara lebih mendalam dan merata. Kedua, guru perlu merancang mekanisme akuntabilitas yang lebih eksplisit, misalnya dengan memberikan peran spesifik kepada setiap anggota kelompok guna meminimalkan perilaku *free-riding*. Ketiga, sesi refleksi pascaturnamen yang terstruktur perlu diintegrasikan ke

dalam rutinitas pembelajaran TGT untuk membantu siswa mengelola emosi dan menginternalisasi nilai sportivitas secara lebih bermakna.

Penelitian ini memperkuat posisi TGT sebagai model pembelajaran yang relevan untuk mewujudkan dimensi gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2022). Melalui pengalaman belajar yang terstruktur, menyenangkan, dan sarat interaksi sosial, TGT memfasilitasi tidak hanya peningkatan hasil belajar kognitif, tetapi juga pembentukan karakter kolaboratif yang esensial bagi kehidupan bermasyarakat di abad ke-21. Secara khusus, temuan penelitian ini melengkapi dan memperdalam penelitian Fatonah dan Saputro (2024) serta Andhiny (2025) yang telah membuktikan efektivitas TGT dari sisi peningkatan keaktifan dan motivasi belajar, dengan menambahkan bukti kualitatif tentang dinamika internalisasi nilai kolaboratif pada tataran individu yang sebelumnya belum banyak dikaji. Selain itu, temuan ini sejalan dengan Mardiah dkk. (2024) yang menyimpulkan bahwa TGT tidak hanya relevan untuk peningkatan

kognitif, tetapi juga untuk pembentukan kompetensi sosial-afektif yang menjadi tuntutan kurikulum abad ke-21.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik dua simpulan utama. Pertama, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada pembelajaran IPAS kelas V SD Negeri Sindang IV Sumedang berlangsung secara runtut, sistematis, dan sesuai prosedur dengan persentase keterlaksanaan 100% kategori Sangat Baik. Guru melaksanakan seluruh lima tahapan TGT presentasi kelas, team study, game, tournament, dan rekognisi tim secara konsisten dengan peran optimal sebagai perancang, fasilitator, dan motivator pembelajaran. Keterlaksanaan yang penuh dan konsisten ini merupakan prasyarat utama bagi efektivitas TGT dalam mengembangkan sikap kolaboratif siswa, sekaligus menegaskan pentingnya kompetensi pedagogis guru dalam mengimplementasikan model kooperatif secara fidelitas tinggi.

Kedua, sikap kolaboratif siswa kelas V setelah penerapan TGT

secara umum berada pada kategori Sangat Baik (100%) berdasarkan hasil observasi pada kelima aspek: kerja sama, partisipasi aktif, tanggung jawab individu, komunikasi antarsiswa, dan sportivitas. Terdapat perubahan positif yang nyata dibandingkan kondisi sebelum penerapan TGT. Namun demikian, data wawancara mengungkapkan bahwa internalisasi nilai-nilai kolaboratif pada tataran individu belum merata; masih ditemukan perilaku pasif, kurangnya persiapan turnamen pada beberapa siswa, serta kemampuan mengelola perbedaan pendapat secara konstruktif yang masih perlu dikembangkan.

Penerapan TGT secara berkelanjutan, disertai penguatan refleksi pascaturnamen dan bimbingan komunikasi yang terstruktur, diperlukan agar sikap kolaboratif dapat terinternalisasi secara mendalam dan merata pada seluruh siswa. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengkaji efektivitas TGT yang diterapkan secara berulang dalam beberapa pertemuan guna melihat perkembangan internalisasi nilai kolaboratif dari waktu ke waktu, serta membandingkan efektivitasnya

dengan model kooperatif lain seperti Jigsaw atau STAD dalam konteks Kurikulum Merdeka.

Daftar Pustaka

- Afriani, dkk. (2021). Dimensi kegembiraan dalam model pembelajaran Teams Games Tournament. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 45–58.
- Afriani, dkk. (2022). Intervensi pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan kesadaran kolektif siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(3), 78–94.
- Alifah, dkk. (2020). Efektivitas TGT dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 12–28.
- Andhiny, R. (2025). Pengaruh model pembelajaran Teams Games Tournament terhadap motivasi dan pemahaman materi sejarah siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 18(1), 34–48.
- Anggraena, dkk. (2022). Pembelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka. Kemendikbudristek.
- Astuti, P. (2023). Konstruktivisme sosial dalam pembelajaran kooperatif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 56–72.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Dewi, R., & Suyanto, B. (2021). Keterampilan kolaborasi dalam pembelajaran abad ke-21. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 89–105.
- Dillenbourg, P. (2021). What do you mean by collaborative learning? In P. Dillenbourg (Ed.), *Collaborative-learning: Cognitive and computational approaches* (pp. 1–19). Elsevier.
- Fajarini, U., & Farid, M. (2021). Pembelajaran IPAS berbasis interaksi sosial di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 34–48.
- Fatonah, S., & Saputro, A. (2024). Peningkatan keaktifan siswa melalui penerapan model pembelajaran Teams Games Tournament. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(1), 112–125.
- Fitriyani, L., Suryani, N., & Wiranto. (2021). Teori kognitif sosial Bandura dalam pembelajaran

-
- kooperatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(1), 67–82.
- Handayani, T., & Subakti, H. (2021). Dominasi dan partisipasi dalam pembelajaran kelompok. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 7(2), 145–160.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2021). An educational psychology success story: Social interdependence theory and cooperative learning. *Educational Researcher*, 38(5), 365–379.
- Kemendikbudristek. (2022). Panduan pengembangan Profil Pelajar Pancasila. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kristin, F. (2020). Optimalisasi pembelajaran kelompok melalui model kooperatif terstruktur. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 23–38.
- Lestari, W., & Mukminan. (2021). Dimensi kegembiraan dalam model pembelajaran Teams Games Tournament. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14(2), 156–172.
- Mardiah, dkk. (2024). TGT dan pembentukan kompetensi abad ke-21 di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 31(1), 67–82.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2022). Analisis data kualitatif. UI Press.
- Moleong, L. J. (2021). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, dkk. (2024). Pengembangan keterampilan sosial melalui model TGT. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(1), 78–94.
- Nurhasanah, S., & Sobandi, A. (2021). Fenomena pembelajaran kelompok di sekolah dasar: Studi observasi. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(1), 34–48.
- Pardede, R., & Tarigan, D. (2019). Internalisasi nilai kerja sama melalui pembelajaran Teams Games Tournament. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 145–162.
- Pratiwi, D., Sari, M., & Wijaya, A. (2023). Kesenjangan antara kurikulum dan praktik pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 14(2), 156–173.
- Putri, dkk. (2022). Karakteristik dan pengelolaan model TGT di
-

-
- sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(3), 134–150.
- Rachmawati, dkk. (2022). Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 13(2), 56–72.
- Rahayu, D., & Hartono, S. (2020). Mekanisme Teams Games Tournament dalam membentuk akuntabilitas siswa. *Jurnal Pembelajaran Inovatif*, 8(2), 134–150.
- Rahmawati & Hidayat. (2023). Akuntabilitas individu dalam TGT sebagai kunci keberhasilan kelompok. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah*, 8(1), 45–60.
- Rahmawati, E., & Suryadi, D. (2022). Keterampilan abad ke-21 dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1), 34–50.
- Sari, L., & Widodo, A. (2021). Kompetisi edukatif dalam pembelajaran kooperatif. *Jurnal Pendidikan Sains*, 9(2), 89–104.
- Slavin, R. E. (2020). *Cooperative learning: Theory, research, and practice*. Allyn and Bacon.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Suryaman, dkk. (2021). Implementasi dimensi bergotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(3), 112–128.
- Susanti, E., & Supriyanto, A. (2020). Masalah pembelajaran kelompok dan solusinya melalui model kooperatif terstruktur. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 27(2), 78–95.
- Wardani, N. S., Siswanto, J., & Alimah, S. (2021). Hubungan keterampilan kolaborasi dengan motivasi dan hasil belajar. *Journal of Biology Education*, 10(1), 56–72.
- Widodo, S., & Lusi, R. (2020). Kompetensi era modern dan model pembelajaran kooperatif. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 5(2), 78–94.
- Yulianti, F., & Gunawan, I. (2022). Keterbatasan penelitian kualitatif tentang aspek afektif dalam pembelajaran TGT. *Jurnal Penelitian Kualitatif*, 13(2), 178–195.
- Yustiana, dkk. (2020). Interaksi sosial dalam pembelajaran kelompok
-

di sekolah dasar. Jurnal
Pendidikan Dasar, 11(2), 67–83.